

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan seluruh rakyat Indonesia, orang-orang yang beriman dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kebajikan, memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk kesehatan fisik dan mental pribadi masyarakat yang stabil dan rasa tanggung jawab nasional. Pendidikan memainkan peran penting dalam pemeliharaan sepanjang zaman, setiap bangsa didunia telah ada. Pendidikan sangat menentukan untuk menciptakan peradaban sosial yang lebih baik karena mencapai masyarakat yang berkualitas tinggi adalah tanggung jawab pendidik, terutama dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi kreatif, mandiri dan mampu bersaing dengan seluruh dunia. Tapi sebenarnya, dalam pendidikan, ukuran keberhasilan dalam belajar adalah tidak hanya prestasi akademik pada transkrip, tapi ini juga tentang mengubah sikap dan perilaku kearah yang lebih baik ini secara otomatis dapat membuat peserta didik menjadi individu yang sukses dalam hidupnya.<sup>1</sup>

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas): Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

---

<sup>1</sup>Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*, (Penerbit : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 159

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, individualitas, kebijaksanaan, berakhlak mulia, berbudi pekerti dan keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Menurut Teguh Wangsa Gandhi H.W bahwa pendidikan adalah proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan keterampilan yang diperoleh), yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana seni yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan baik.<sup>3</sup> Sedangkan Abdul Kadir mendefinisikan pendidikan sebagai setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan pada anak tertuju pada pendewasaan anak itu, atau membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.<sup>4</sup>

Guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan suatu bangsa. Berbagai kajian dan hasil penelitian yang menggambarkan tentang peran strategis dan menentukan guru dalam mengantarkan keberhasilan pendidikan suatu negara dapat diuraikan sebagai berikut: bahwa keberhasilan pembaruan sekolah sangat

---

<sup>2</sup>Undang-Undang (UU), Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

<sup>3</sup>Teguh Wangsa Gandhi H.W, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 66

<sup>4</sup>Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015), hlm. 61

ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran.<sup>5</sup>

Dalam pengajaran di kelas, guru menghadap beragam karakter peserta didik, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun spiritual, yang semuanya ingin diperhatikan baik oleh guru selaku tenaga pendidik. Perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik tersebut secara optimal juga bergantung pada upaya maksimal guru di sekolah.

Upaya maksimal guru untuk mewujudkan hal itu hanya dapat dilakukan oleh guru yang profesional. Bila tidak profesional, maka guru akan terperangkap pada pemahaman pengajaran yang keliru, mereka akan menganggap bahwa mengajar itu hanya memberikan sejumlah pengetahuan kepada peserta didik saja, sehingga guru hanya memperhatikan peserta didik ketika mereka membuat kegaduhan. seperti: ribut, mengantuk, berkelahi, dan berperilaku buruk lainnya.<sup>6</sup>

Kecerdasan emosional di sekolah penting dikembangkan, sebab kecerdasan ini tidak berkembang secara alamiah. Kecerdasan emosional dan kecerdasan Spiritual juga demikian, hanya dapat tumbuh berkembang baik bergantung pada proses aktivitas pendidikan yang dilakukan terus-menerus oleh guru.

Menurut UU. Nasional No. 20 Pasal 1(2) Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah pendidikan berdasarka Pancasila dan UUD 1945 berakar pada nilai-nilai

---

<sup>5</sup>Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hlm. 7

<sup>6</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 22-23

agama, budaya bangsa dan tanggap terhadap persyaratan perubahan zaman. Berdasarkan UU tersebut, maka tujuan utama pendidikan di Indonesia tidak hanya difokuskan pada aspek kemajuan dan/atau perkembangan intelektual peserta didik tetapi juga pada aspek emosional dan spiritual secara simultan. Sebab kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual juga sama pentingnya seperti kecerdasan intelegensi yang harus dimiliki oleh peserta didik.<sup>7</sup>

Ayat-ayat al-qur'an banyak membicarakan tiga aspek di atas (intelektual, emosional, dan spiritual). Salah satu ayat yang berbicara tentang ciri orang yang bertakwa adalah memiliki kecerdasan emosional, seperti: jika melihat kesulitan orang lain, maka menganggap kesulitan itu adalah kesulitannya. Jika melihat kebahagiaan orang, maka juga ikut bahagia. Sifat taqwa tersebut dapat mencegah manusia berbuat iri, dengki, hasad, dan sifat-sifat yang tidak terpuji lainnya. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya:* Yaitu orang yang berinfak, diwaktu lapang maupun diwaktu sempit dan orang-orang yang mampu menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain (pada dirinya). Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan (QS. Ali Imran [3]:134).

\*Sistem pendidikan di Indonesia dewasa ini cenderung mengutamakan kecerdasan intelektual peserta didik dari pada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Peserta didik diutamakan ditekankan intelektualnya sehingga membuat peserta didik cenderung mencari nilai bersifat intelektual dari pada nilai

<sup>7</sup>Undang-Undang (UU), Nomor 20 Pasal 1(2) Tahun 2003 tentang *Pendidikan Nasional*

<sup>8</sup> QS. Ali Imran /3: 134

emosional dan spiritual. Padahal tujuan pendidikan yang mesti dicapai adalah ketiga nilai tersebut, yaitu nilai intelektual, nilai emosional, dan nilai spiritual. Dalam bahasan ini peneliti akan memfokuskan bahasannya pada peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik, sebab dua kecerdasan tersebut merupakan faktor dominan dalam mewujudkan kesuksesan peserta didik jika dibandingkan SMA Negeri 11 Ambon adalah salah satu lembaga pendidikan negeri tingkat menengah atas di Kota Ambon dipandang oleh masyarakat sebagai salah satu lembaga pendidikan favorit, namun sarana dan prasarana pendidikannya belum memadai. Sehingga dianggap berkontribusi pada nilai-nilai emosional dan spiritual pada diri peserta didik yang belum kondusif. Nilai-nilai emosional yang dimaksud seperti: kurang disiplin, kurang jujur, dan kurang sabar. Nilai-nilai spiritual yang dimaksud seperti: tidak tepat waktu dalam melaksanakan shalat, kurang tepat dalam berwudhu, dan kurang baik dalam membaca al-qur'an.

Berdasarkan pada permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan dua kecerdasan tersebut khususnya di SMA Negeri 11 Ambon, dengan berjudul: *Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMA Negeri 11 Ambon.*

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk memahami penelitian ini, maka kajian peneliti hanya difokuskan pada peran guru PAI di SMA Negeri 11 Ambon dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik, berupa kesabaran, kedisiplinan, kejujuran (emosional), shalat pada waktunya, wudhu sesuai kaedah hukum syariat, membaca al-qur'an dengan benar (spiritual).

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik kelas X-MIA-2 SMA Negeri 11 Ambon?
2. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang dihadapi guru PAI dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik kelas X- MIA-2 SMA Negeri 11 Ambon?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik kelas X-MIA-2 SMA Negeri 11 Ambon.

2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung penghambat guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik kelas X-MIA-2 SMA Negeri 11 Ambon.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### 1. Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran pada upaya peningkatan mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Sekolah

Diharapkan menjadi masukan dan rujukan dalam upaya mengoptimalkan pengembangan emosional dan spiritual peserta didik.

#### b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dalam melakukan aktivitas penelitian dan menambah khazanah keilmuan tentang upaya peningkatan emosional dan spiritual peserta didik.

## **F. Definisi Operasional**

### 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru PAI yang dimaksud adalah berupa: perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengevaluasian guru PAI di SMA Negeri 11 Ambon dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik.

## 2. Kecerdasan Emosional dan Spiritual

Kecerdasan emosional dan spiritual yang dimaksud adalah kecerdasan yang hendak dimiliki oleh peserta didik di SMA 11 Ambon. Kecerdasan emosional berupa: kesabaran, kedisiplinan, dan kejujuran. Kecerdasan spiritual berupa: shalat pada waktunya, wudhu sesuai kaedah syariat, dan membaca al-qur'an dengan benar.

### **G. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelitian pencarian peneliti tentang penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya, maka diketahui bahwa terdapat beberapa hasil yang relevan dengan masalah yang peneliti bahas dan perlu untuk dikaji lebih dalam pada penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tika Apriani, yang berjudul "Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMP PGRI 6 Bandar Lampung 2016/2017". Dengan memfokuskan penelitiannya pada peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah peneliti sama-sama memfokuskan penelitiannya pada peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian sekarang, peneliti tidak hanya memfokuskan penelitiannya pada peran

guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional saja tetapi kecerdasan spiritual juga.

2. penelitian sejenis yang dilakukan oleh Akhmad Rifqi Aulia Azka, yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik”, dengan memfokuskan penelitiannya pada peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah peneliti sama-sama memfokuskan penelitiannya pada peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, sedangkan perbedaannya adalah penelitian sekarang tidak hanya memfokuskan penelitiannya pada peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual saja tetapi kecerdasan emosional juga.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanatul Mutmainah, yang berjudul “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMA N 1 Bojonegoro”, terdapat dua fokus utama yang disajikan yaitu upaya yang dilakukan guru PAI di SMA N 1 Bojonegoro dalam peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual, dan faktor pendukung serta penghambat yang ditemukan oleh guru PAI. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah peneliti sama-sama memfokuskan penelitiannya pada peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan oleh guru PAI

dalam proses belajar mengajar, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada subjek penelitian dimana penelitian sebelumnya dilakukan di SMA N 1 Bojonegoro sedangkan penelitian sekarang dilakukan di SMA N 11 Ambon.